

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, pembangunan di bidang ekonomi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, sektor ekonomi suatu negara dikatakan seimbang apabila terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju didukung oleh kemampuan yang tangguh (Todaro & Smith, 2003).

Menurut Mankiw (2003) Pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dilihat dari *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara. GDP adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. Apabila GDP suatu negara tinggi maka hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perekonomian negara sedang baik. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan untuk mencapai itu diperlukan pembiayaan dan pendistribusian sumber daya yang ada dan memadai. Indikator baik buruknya perekonomian suatu negara juga dilihat dari GDP per kapita.

Ada tiga faktor utama dalam Pertumbuhan Ekonomi, pertama akumulasi modal, yang meliputi semua jenis investasi baru yang

ditanam, peralatan fisik dan modal. Kedua pertumbuhan penduduk, dimana untuk beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak angkatan kerja. Ketiga faktor kemajuan teknologi. Dari ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal dan sumber daya manusia yang produktif yang bias menaikkan produktifitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi (Todaro, 2000: 136).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menganalisis syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai *stationary growth*. Harrod dan Domar tetap mempertahankan pendapat dari ahli-ahli ekonomi terdahulu tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Arsyad (2004:67) menjelaskan beberapa asumsi teori Harrod-Domar diantaranya adalah:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.

3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.

Teori Harrod-Domar bersesuaian dengan dengan pendapat Keynes yang menganggap bahwa penambahan dalam kesanggupan memproduksi tidak secara sendirinya akan menciptakan pertumbuhan produksi dari kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh pertumbuhan dalam kapasitas memproduksi, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat (Adisasmita, 2013: 63).

b. Teori Model Pertumbuhan Solow

Teori model pertumbuhan Solow merupakan teori Neoklasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal. Ekonomi tumbuh hingga pendapatan tertinggi tercapai atau mencapai keadaan stabil. Setelah keadaan stabil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat dicapai dengan melalui pengembangan teknologi (Kuncoro, 2010: 8).

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan barang modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh

terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2003).

Berdasarkan teori tersebut, pertumbuhan tergantung pada penambahan penyediaan faktor produksi meliputi penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Hal ini didasarkan pada perekonomian akan mengalami ingkat kerja penuh (*full employment*) dan peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu (Hasyim, 2016: 245)

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Teori Schumpeter mengartikan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *output* masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri.

Menurut Joseph Schumpeter dalam Sitindaon (2013), pertumbuhan Ekonomi terjadi apabila ada inovasi dari pengusaha (wirausaha). Schumpeter berkeyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi barang-barang yang diperlukan masyarakat secara keseluruhan dan menciptakan pembaharuan perekonomian. Pembaharuan yang diciptakan dalam bentuk:

- a. Memperluas barang baru
- b. Menggunakan cara-cara baru dalam produksi.

- c. Memperluas pasar barang ke daerah-daerah baru.
- d. Mengembangkan sumber-sumber bahan mentah yang baru
- e. Mengadakan reorganisasi dalam perusahaan atau industri.

Dalam hal ini, inovasi merupakan penerapan pengetahuan dan teknologi yang baru di dunia usaha. Inovasi memiliki pengaruh sebagai berikut:

- 1) Diperkenalkannya teknologi baru.
- 2) Menimbulkan keuntungan yang lebih tinggi.
- 3) Menimbulkan imitasi inovasi, yang meniru teknologi baru oleh pengusaha-pengusaha lain yang dapat meningkatkan hasil produksi.

Didorong adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut, maka para pengusaha akan meminjam modal dan akan mengadakan investasi. Investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan tersebut selanjutnya akan mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk melakukan inovasi dan menghasilkan keuntungan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah bersedia melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 1993: 10)

3. Teori Perdagangan Internasional

Krugman (2004: 15) berpendapat bahwa perdagangan internasional dilakukan oleh negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Setiap negara yang melakukan perdagangan internasional berusaha meningkatkan daya saing dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*) dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam menghitung pendapatan atau *output* dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan produksi memiliki dua faktor produksi yaitu modal dan tenaga kerja, sementara dua harga faktor produksi adalah upah (*wage*) yang diterima para pekerja dan sewa (*rent*) yang dikumpulkan oleh pemilik modal. Penghitungan GDP dengan pendekatan pendapatan yaitu dengan cara menghitung harga dikalikan dengan jumlah barang. Jadi, perekonomian memproduksi banyak barang dan jasa yang beragam sehingga penghitungan GDP akan berbeda karena semua produk yang berbeda mempunyai nilai yang berbeda.

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka memiliki empat sektor pendapatan yang digambarkan dengan formulasi keseimbangan penawaran agregat (*total output*) dan empat komponen pada sisi penawaran agregat sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Definisi variabel Y pada persamaan tersebut adalah pendapatan nasional atau output total, C adalah konsumsi rumah tangga, I adalah investasi, G

adalah pengeluaran pemerintah, dan $X - M$ adalah nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor.

a. **Teori Keunggulan Absolut (*Theory of Absolute Advantage*)**

Teori keunggulan absolut dikemukakan oleh Adam Smith yaitu jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut dari negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi (Salvatore, 2014: 32).

Tabel 2.1 Keunggulan Absolut

	AMERIKA SERIKAT	INGGRIS
Gandum (Gantang/Jam)	6	1
Kain (Meter/Jam)	4	5

Sumber: Salvatore, 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam satu jam dari waktu kerja di Amerika Serikat dapat menghasilkan enam gantang gandum, sedangkan di Inggris dengan waktu yang sama hanya 1 gantang gandum. Disisi lain dalam satu jam dari waktu kerja di Inggris menghasilkan lima meter kain, sedangkan di Amerika Serikat dengan waktu yang sama hanya 4 meter kain. Dengan demikian Amerika Serikat lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut atas Inggris dalam produksi gandum, sedangkan Inggris lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut atas Amerika Serikat dalam produksi kain. Dengan perdagangan, Amerika Serikat akan mengkhususkan

diri dalam produksi gandum dan sebagian diperdagangkan untuk mendapatkan kain dari Inggris. Kondisi sebaliknya untuk Inggris.

a. Teori Keunggulan Komparatif (*Theory of Comparative advantage*)

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo yang mengkritik teori sebelumnya yaitu teori Adam Smith tentang keunggulan absolut. David Ricardo menyatakan bahwa setiap negara tetap bisa melakukan perdagangan internasional meskipun tidak memiliki keunggulan absolut. Negara tersebut harus mampu berspesialisasi dalam memproduksi sebuah barang yang memiliki tingkat produksi yang paling tinggi pada negara tersebut dan mengekspornya ke negara lain dan melakukan kegiatan impor dimana negara tersebut memiliki kekurangan terbesar dalam memproduksi barang tersebut.

Pada Tabel 2.2 menjelaskan bahwa Amerika Serikat menghasilkan 10 juta kuntum mawar yang siap dijual. Sumber daya yang telah dihabiskan sebenarnya bisa dipakai untuk 100.000 unit komputer dan 10 juta kuntum mawar. Kesepuluh juta mawar sebenarnya bisa diproduksi di Amerika Selatan.

Tabel 2.2 Keunggulan Komparatif

	Jutaan Mawar	Ribuan Komputer
Amerika Serikat	-10	+100
Amerika Selatan	+10	-30
Total	0	+70

Sumber: Krugman, 2004

Hal ini lebih menguntungkan karena biaya pengorbanan dalam satuan computer tidak akan tinggi seperti AS. Selain pekerja yang tak seefisien pekerja AS dalam memproduksi perangkat canggih seperti komputer, iklim di Amerika Selatan pada bulan februari lebih cocok untuk menumbuhkan mawar. Dalam contoh di atas Amerika selatan memiliki keunggulan komparatif memproduksi mawar sedangkan Amerika Serikat memiliki keunggulan komparatif membuat Komputer. Disini dapat dilihat keterkaitan antara keunggulan komparatif dengan perdagangan internasional, perdagangan antara dua negara akan menguntungkan kedua belah pihak jika masing-masing negara memproduksi dan mengekspor produk yang keunggulan komparatifnya sesuai yang dikuasai (Krugman, 2004: 17).

b. Teori Heckscher-Ohlin (*Theory of Heckscher-Ohlin*)

Teori Heckscher Ohlin merupakan teori modern. Heckscher Ohlin mengemukakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak dari negara lain, sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak dari negara tersebut sehingga menyebabkan terjadinya pertukaran (Nopirin, 1999: 20).

Inti teorema Heckscher Ohlin menjelaskan sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap

faktor produksi yang relative melimpah dan murah di negara tersebut, dan dalam waktu yang bersamaan negara tersebut akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relative langka dan mahal di negara tersebut. Model Heckscher-Ohlin sering disebut teori kepemilikan faktor (*faktor endowment theory*) atau teori proporsi faktor (*factor proportions theory*) (Apridar, 2009: 102).

c. Teori Perdagangan dengan Permintaan dan Penawaran

Pada prinsipnya perdagangan antara dua negara itu timbul karena adanya perbedaan didalam permintaan maupun penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya, karena perbedaan pendapatan dan selera sedangkan perbedaan penawaran misalnya, dikarenakan perbedaan ini dalam jumlah kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas (Nopirin, 1999: 26).

3. Teori Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri yang dijual secara luas keluar negeri (Mankiw, 2006: 230). Dalam perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran Krugman (1998) dalam Tan (2000), Dari sisi permintaan, ekspor dipegaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor dan devaluasi di negara eksportir. Sedangkan dari sisi penawaran ekspor dipegaruhi oleh

harga ekspor, harga domestic, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, kapasitas produksi bunga modal, upah tenaga kerja, harga input, modal dan deregulasi (negara eksportir). Di Indonesia ada dua jenis ekspor yaitu Ekspor minyak bumi dan gas (migas) dan ekspor non migas.

a. Ekspor Minyak Bumi dan Gas (Migas)

Minyak merupakan sumber energy dan bahan bakar utama di dunia. Produksi minyak terbesar di dunia terdapat di Timur Tengah. Minyak bumi termasuk barang tambang yang tidak bias diperbaharui, sehingga jumlahnya makin lama makinmenipis. Ekspor migas menjadi sumber pendapatan yang cukup besar tahun 1980an. Kenaikan minyak dunia dan melimpahnya produksi minyak dalam negeri menjadi faktor pendukungnya.

b. Ekspor Non Minyak Bumi dan Gas (Non Migas)

Barang-barang yang termasuk non migas diantaranya:

1) Hasil Industri : Kayu lapis, kelapa sawit, konveksi, peralatan kantor, bahan-bahan kimia, pupuk, dan kertas

2) Hasil pertanian dan perkebunan : gula, kelapa, kopi, cengkeh, kopra

3) Hasil laut dan danau : ikan, udang, dan kerang

4) Hasil tambang non migas : biji emas, biji nikel, biji tembaga, dan batu bara

Melihat sejarah perkembangan ekspor di Indonesia, sebelum tahun 1980-an ekspor Indonesia sebagian besar terdiri dari hasil bumi

seperti karet, kopi, kopra, hasil hutan seperti rotan dan pala, yang terakhir hasil tambang. Setelah tahun 1990-an ekspor meliputi tekstil, kayu lapis, pakaian yang sudah jadi, sepatu, alat olahraga, perabotan rumah tangga, manufaktur dan komoditas ekspor ini disebut Komoditas non migas (Purnamawati, 2003: 13)

Secara keseluruhan komponen Ekspor sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Dalam perdagangan internasional Ekspor yang tinggi dapat memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan nasional. Seperti halnya dalam pengeluaran agregat yang di kemukakan Mankiw (2006) dan muncul dalam Nopirin (1999) yang menyatakan ketika produktivitas meningkat maka barang yang dihasilkan meningkat dengan begitu ekspor juga akan meningkat, ketika ekspor meningkat maka pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi ikut meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor berhubungan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4. Teori Impor

Impor adalah kegiatan membeli barang diluar negeri dan dijual kembali didalam negeri (Mahyus, 2014: 11). Dalam perekonomian terbuka selain sektor rumah tangga, sektor perusahaan dan pemerintah juga ada sektor luar negeri karena penduduk di negara bersangkutan telah melakukan perdagangan dengan negara lain. Suatu negara yang memproduksi lebih dari kebutuhan dalam negeri dapat mengekspor kelebihan produksi tersebut keluar negeri, sedangkan yang tidak mampu

memproduksi sendiri dapat mengimpornya dari luar negeri. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor, dimana semakin besar impor dari satu sisi baik karena berguna untuk menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa untuk kebutuhan penduduk suatu negara, namun disisi lain bisa mematikan produk atau jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan. Berdasarkan laporan indikator Indonesia komposisi impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu impor barang konsumsi, impor bahan baku pendukung, dan impor barang modal.

a. Impor Barang Konsumsi

Menurut Badan Pusat Statistik barang Konsumsi (*Consumers Good*) meliputi semua jenis barang tahan lama maupun tidak tahan lama yang digunakan untuk keperluan rumah. Contoh barang konsumsi diantaranya makanan, minuman, buah-buahan, susu, kosmetik, beras dan lain-lain

b. Impor Bahan Baku

Menurut Badan Pusat Statistik, bahan baku adalah semua jenis bahan baku dan penolong yang digunakan dalam proses produksi dan tidak termasuk: pembungkus, pengepak, pengikat barang jadi, bahan bakar yang dipakai habis, perabot/peralatan. Selain itu bahan baku juga merupakan bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak

pada produk jadinya (atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang).

Bahan baku dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu langsung dan tidak langsung. Bahan baku langsung adalah bahan yang langsung digunakan perusahaan dalam produk jadi, misalnya seperti kayu untuk kursi. Sedangkan bahan baku tidak langsung adalah barang yang bukan bagian dari produk akhir tetapi dikonsumsi sebagai bagian dari proses produksi, misalnya seperti minyak, kain, dan bola lampu fasilitas manufaktur.

c. **Impor Barang Modal**

Barang modal adalah barang yang meliputi semua jenis barang tahan lama yang digunakan untuk keperluan kelancaran atau kelangsungan suatu kegiatan produksi. Menurut Badan Pusat Statistik, barang modal pada umumnya dapat dipakai berulang-ulang dan umur pemakaiannya relatif lama atau lebih dari satu tahun dengan harga yang relatif tinggi.

Barang modal merupakan sebuah peralatan berat seperti mesin pengeruk, mesin pengolah logam, kendaraan, dan lain-lain.

Barang modal merupakan salah satu dari tiga jenis input yang digunakan oleh para produsen selain tanah dan tenaga kerja. Tidak seperti tanah dan sumber daya alam, barang modal terdiri dari peralatan yang dibuat oleh manusia (Nugroho, 2016: 23).

Impor dalam Teori Mankiw (2006) dalam Nopirin (1999) sesuai dengan pengeluaran agregat bahwa impor barang konsumsi berhubungan negatif dengan pendapatan nasional. Semakin tinggi impor barang konsumsi maka akan menurunkan pendapatan negara. Sehingga Barang Konsumsi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun untuk barang modal dan bahan baku sesuai dengan teori produksi Cobb Douglas yang menyatakan *output* barang dan jasa suatu perekonomian tergantung pada (1) jumlah input yang disebut faktor produksi dan (2) kemampuan untuk mengubah input menjadi output. Fungsi produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan menggunakan $Y = F(K,L)$. Dengan Y menunjukkan *output*, simbol K menunjukkan jumlah modal, dan simbol L menunjukkan tenaga kerja. Mengingat negara Indonesia masih banyak bahan baku yang harus impor maka dapat disimpulkan semakin banyak jumlah modal yang disediakan yang diimbangi dengan jumlah tenaga kerja sehingga akan meningkatkan produksi (*output* meningkat), ketika produksi meningkat, maka pendapatan nasional juga akan meningkat.

Identitas pendapatan nasional menunjukkan bahwa arus modal keluar neto selalu dengan neraca perdagangan, yaitu:

Arus Modal Keluar Netto = Neraca Perdagangan

$$S - I = NX$$

Sisi kiri dari identitas itu adalah selisih antara tabungan domestik dan investasi domestik ($S-I$) sedangkan sisi kanan Neraca perdagangan (ekspor netto) yang menunjukkan bagaimana perdagangan barang dan jasa melenceng dari tyolok ukur kesamaan ekspor dan impor. Jika $S - I$ dan NX positif, maka negara memiliki surplus perdagangan (*trade surplus*). Dalam kasus ini negara adalah pendonor di pasar uang dunia, sehingga negara akan lebih banyak mengekspor barang dan jasa daripada mengimpor. Jika $S - I$ dan NX adalah negatif, maka negara memiliki defisit perdagangan (*trade deficit*) dalam hal ini negara akan banyak mengimpor barang dan jasa dibandingkan mengekspornya. Jika $S - I$ dan NX adalah nol, maka negara dapat dikatakan perdagangan berimbang (*balance trade*) karena nilai ekspor sama dengan nilai impor. Identitas penghitungan pendapatan nasional menunjukkan bahwa arus dana internasional untuk membiayai akumulasi modal serta arus barang dan jasa internasional adalah dua sisi mata uang yang sama.

5. Teori Nilai Tukar

Pasar valuta asing adalah suatu pasar atau tempat menjual belikan valuta asing atau mata uang dari berbagai negara. Pelaku pasar valuta asing diantaranya (1) Para pengguna valuta asing tradisional yaitu importir, eksportir, turis dan investor. (2) Bank komersial yang membeli dan menjual mata uang dari/kepada penggunan. (3) Para pialang, yakni badan usaha mengatur transaksi jual beli valuta asing senilai \$1 juta atau lebih antara satu bank ke bank lainnya. (4) Bank

Sentral yang setiap saat dapat melancarkan intervensi terhadap pasar valuta asing dalam rangka mempengaruhi mata uang nasionalnya bila dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain.

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Makna istilah nilai tukar tidak sama melainkan terbalik dimana ketika nilai rupiah melemah atau terdepresiasi maka nilai naik ke angka yang lebih tinggi. Depresiasi (*depreciation*) mengacu kenaikan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik. Sedangkan apresiasi mengacu pada penurunan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik. Contoh Jika semula $US\$1 = Rp1.000$ naik menjadi $Rp2.000$ artinya terdepresiasi, tetapi jika semula $US\$1 = 2.000$ menjadi $Rp1.000$ maka hal ini disebut terapresiasi atau menguat (Salvatore, 1997: 8 dan 12).

Kurs dapat dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain (Mankiw, 2007: 128).

Menurut pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas dengan pembentukan kurs, kurs ekuilibrium adalah kurs yang menyeimbangkan nilai ekspor dan impor dari suatu negara. Jika nilai impor negara lebih besar dibandingkan nilai ekspornya (negara yang

bersangkutan mengalami defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (depresiasi atau penurunan nilai tukar) dan hal itu akan berlangsung cepat dalam sistem kurs mengambang yang berlaku saat ini. Penurunan nilai tukar mata uang akan membuat harga komoditi ekspor menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing, sedangkan produk barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya lambat laun ekspor negara tersebut akan mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya benar-benar seimbang (Salvatore, 1997: 43).

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika kurs terdepresiasi (nilai nominal naik) maka harga ekspor akan rendah, dan harga impor tinggi artinya produktifitas akan menurun sehingga pendapatan akan menurun.

6. Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam

Konsep pertumbuhan ekonomi Ibnu Khaldun menggunakan variabel pertanian dan perdagangan. Sumbangan utama Ibnu Khaldun dalam ilmu ekonomi adalah pembagian kerja, perdagangan internasional dan keuangan negara (Kuncoro, 2010: 17). Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat Huud (11) ayat 61 yang berbunyi:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِفُّوه ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (٦١)

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi tersebut. Menurut Nurul Huda (2015: 124) Terminologi “pemakmuran tanah” mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran tanah dengan perhatian yang lebih besar daripada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran tanah. Barangsiapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran tanah, negara tersebut akan hancur.”

7. Perdagangan Internasional Perspektif Islam

Sejak jaman Rasulullah perdagangan sudah ada, bahkan Rasulullah sendiri merupakan seorang pedagang. Perdagangan adalah usaha produktif yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Sahabat Rasulullah kebanyakan golongan muhajirin juga merupakan seorang pedagang seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan sebagainya (Hakim, 2012: 75). Tentang diperbolehkannya perdagangan, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ
مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menghalalkan segala jenis transaksi jual beli dan mengharamkan jenis transaksi riba, karena riba dapat merugikan salah satu pihak.

Perdagangan dapat membangun sistem perekonomian yang kuat. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Said bin Mansur bahwa Naim bin Abdurrahman dan yahya bin Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Sembilan dari sepuluh rezeki diperoleh dari perdagangan dan sepersepuluh diperoleh dari peternakan”. Diriwayatkan oleh Iman Malik dari Umar r.a berkata: “Aku nasihatkan kepadamu untuk berdagangan, sehingga orang-orang merah ini (bukan arab) tidak menjadi halangan bagimu dalam urusan keduniaan”. Dengan demikian, apabila orang-orang musli meremehkan perdagangan dan meninggalkannya, maka umat lain akan mengambil alih serta mengendalikan dunia perdagangan sedemikian rupa sehingga umat Islam akan bergantung pada umat lain (Hakim, 2012: 76).

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kumpulan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui kerangka teori dan keilmuan yang digunakan dalam penelitian terdahulu, sehingga penelitian yang akan dilakukan penulis dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Telaah pustaka digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan masing-masing penelitian

terdahulu, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat bertanggungjawab atas karyanya jika terjadi plagiasi.

Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Sangho Kim (2007) yang berjudul "*Could Imports Be Beneficial for Economic Growth: Some Evidence from Republic of Korea*" dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan alat analisis *Vector Auto Regressive* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM). Temuan yang diperoleh bahwa hasil estimasi menunjukkan bahwa ekspor (EXP), belanja pemerintah (GOV), impor bahan baku (RIMP) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor secara keseluruhan (IMP), impor barang modal (KIMP), impor barang konsumsi (CIMP), dan impor dari negara maju (DIMP) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan positif.

Penelitian lain oleh Matthew (2017) yang berjudul "*Contribution of Non Oil Export to Economic Growth in Nigeria (1985-2015)*" dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis *Auto Regressive Distributed Lag Model* (ARDL). Temuan yang diperoleh ekspor non migas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah positif dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan negatif.

Penelitian Raheem (2016) yang berjudul "*Analysis of the effect of Oil and Non Oil Export on Economic Growth in Nigeria*" dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan alat analisis uji

kointegrasi Johansen, Granger, Fungsi respon Impuls (IRF), Variance Decomposition (VD). Temuan yang diperoleh hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa ada searah kausalitas berjalan dari ekspor migas ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang, ada hubungan kausalitas dua arah antara ekspor migas dan pertumbuhan ekonomi, serta kausalitas searah berjalan dari ekspor non migas ke pertumbuhan ekonomi. Fungsi respon impuls menunjukkan bahwa ketika ada kejutan untuk ekspor minyak dan non-minyak, pertumbuhan ekonomi (PDB) akan merespon positif terhadap ekspor non-minyak dan negatif terhadap ekspor minyak.

Penelitian lain oleh Suparyoto, Yesi, Jen Tatum & Recky (2013) yang berjudul "*The Economic Growth and The Regional Characteristic: The case of Indonesia*" dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan alat analisis *Multiple Linear Regression*. Temuan yang diperoleh bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan angkatan kerja dan laju pertumbuhan ekspor netto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga perlunya peningkatan kualitas angkatan kerja. Laju pertumbuhan penduduk, laju pertumbuhan modal manusia dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jamal (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan variabel Makro Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan alat analisis *Multiple Linear Regression*. Temuan

yang diperoleh bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Transaksi berjalan dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan investasi tidak berpengaruh apa pun terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian lain oleh Putra dkk (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Nilai Tukar, dan *Government Expenditure* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan alat analisis VECM. Temuan yang diperoleh bahwa pengaruh jangka pendek antara variabel *foreign direct investment*, nilai tukar rupiah, dan *government expenditure* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015. Dalam jangka panjang, ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh antara variabel *foreign direct investment*, nilai tukar rupiah, dan *government expenditure* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015.

Penelitian Alam (2003) yang berjudul “*Manufactured Export, Capital Good Imports, and Economic Growth: Experience of Mexico and Brazil*” dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis *Johansen’s*, *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL), dan *Fully Modified Ordinary Least Square* (FMOLS). Temuan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dalam jangka panjang baik dengan metode *Johansen’s*, ARDL, maupun FMOLS impor barang modal berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Mexico maupun di Brazil, serta memiliki hubungan kausalitas diantara keduanya.

Nasrullah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2013” dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Temuan yang diperoleh bahwa Net Ekspor berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Mahmudah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh nilai tambah industry, Ekspor, Impor, dan Investasi dalam negeri, terhadap pertumbuhan ekonomi kota Jakarta” dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan yang diperoleh bahwa impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, begitu juga investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, nilai tambah negative berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Maulidiyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Keterbukaan Perdagangan dan Foreign Direct Invesment terhadap Pertumbuhan ekonomi (Studi kasus lima negara

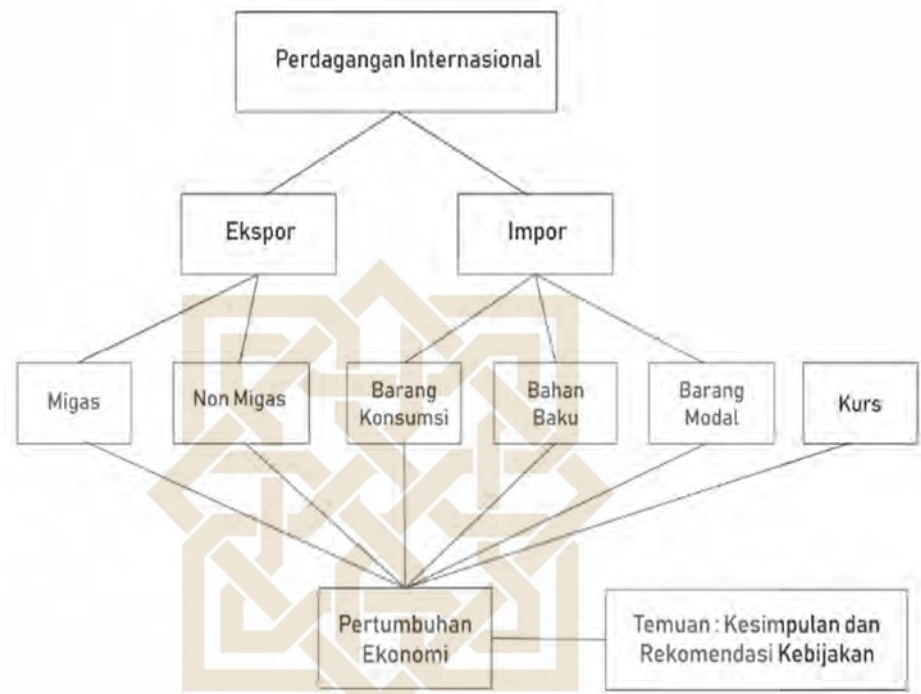
pendiri ASEAN)” dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan yang diperoleh bahwa tingkat keterbukaan perdagangan yang diproksikan dengan rasio total perdagangan terhadap produk domestik bruto berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. investasi asing langsung memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN. Tingkat partisipasi tenaga kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN, pembentukan modal tetap bruto memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN.

Pengembangan penelitian ini adalah objek dan variabel yang digunakan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih ke perdagangan internasional yang meliputi ekspor migas, ekspor non migas, impor barang konsumsi, impor bahan baku, impor barang modal serta nilai tukar terkait pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 10 tahun yaitu dari 2007-2017.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan telaah pustaka yang telah dilakukan, maka untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di

Indonesia, penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: Ilustrasi penulis
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang akan diuji kebenarannya dengan fakta yang ada. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta telaah pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Ekspor Migas dengan Pertumbuhan Ekonomi

Teori pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran dalam Mankiw (2006) dalam Nopirin (1999) bahwa $PDB = C + I + G + (X-M)$ hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi Ekspor maka akan meningkatkan pendapatan negara. Dalam penelitian Raheem (2016) bahwa temuan yang diperoleh ekspor migas dalam jangka panjang maupun

jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan negatif.

Ha1: Ekspor migas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2. Hubungan Ekspor Non Migas dengan Pertumbuhan Ekonomi

Teori yang sama dengan ekspor migas, Teori pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran dalam Mankiw (2006) dalam Nopirin (1999) bahwa $PDB = C + I + G + (X-M)$ hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi Ekspor maka akan meningkatkan pendapatan negara. Dalam penelitian Raheem (2016) bahwa temuan yang diperoleh ekspor migas dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan negatif.

Penelitian Matthew dkk (2017) dan Raheem (2007) menyatakan ekspor non migas berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Ha2 : Ekspor non migas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

3. Hubungan Impor Barang Konsumsi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori yang sama dengan Ekspor migas dan non migas, teori pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran Mankiw (2006) dalam Nopirin (1999) bahwa $PDB = C + I + G + (X-M)$

hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi impor maka akan menurunkan pendapatan negara. Penelitian Kim, Lim, Park (2007) temuan yang diperoleh impor barang konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan perbedaan hasil maka dapat disimpulkan hipotesis yaitu:

Ha3: Impor barang konsumsi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

4. Hubungan Impor Bahan Baku Pendukung dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa pembagian pendapatan nasional diantara modal dan tenaga kerja, yang tertuang dalam faktor produksi, $Y = F(K,L)$. dalam penghitungan PDB pendekatan produksi yaitu $Y = (P_1Q_1) + (P_1Q_1) + \dots + (P_nQ_n)$ yang menjelaskan bahwa pendapatan nasional didapat dari jumlah modal yang dimiliki dan tenaga kerja yang dimiliki, semakin jumlah modal dan tenaga kerja yang dimiliki banyak maka output yang dihasilkan akan meningkat, artinya produktitas meningkat sehingga pendapatan (pertumbuhan ekonomi) akan meningkat.

Penelitian Kim, Lim, Park (2007) menyatakan bahwa impor bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari argumen tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ha4: impor bahan baku berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

5. Hubungan Impor Barang Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi

Teori impor barang modal sama seperti teori impor bahan baku yaitu teori Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa pembagian pendapatan nasional diantara modal dan tenaga kerja, yang tertuang dalam faktor produksi, $Y = F(K,L)$. dalam penghitungan PDB pendekatan produksi yaitu $Y = (P_1Q_1) + (P_1Q_1) + \dots + (P_nQ_n)$ yang menjelaskan bahwa pendapatan nasional didapat dari jumlah modal yang dimiliki dan tenaga kerja yang dimiliki, semakin jumlah modal dan tenaga kerja yang dimiliki banyak maka output yang dihasilkan akan meningkat, artinya produktitas meningkat sehingga pendapatan (pertumbuhan ekonomi) akan meningkat.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Kim, Lim, Park (2007) dan Alam (2003) yang menyatakan impor barang modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Ha5: impor barang modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

6. Hubungan Kurs dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jika nilai impor negara lebih besar dibandingkan nilai eksportnya (negara yang bersangkutan mengalami defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (depresiasi atau penurunan

nilai tukar) dan hal itu akan berlangsung cepat dalam sistem kurs mengambang yang berlaku saat ini. Penurunan nilai tukar mata uang akan membuat harga komoditi ekspor menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing, sedangkan produk barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Ketika kurs terdepresiasi (nilai nominal naik) maka harga ekspor akan rendah, dan harga impor tinggi artinya produktifitas akan menurun sehingga pendapatan akan menurun (Salvatore, 1997: 43).

Teori ini didukung oleh penelitian Matthew dkk (2017), Seftarita dkk (2017), Utomo dkk (2017) yang sama-sama menyatakan bahwa Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Ha6: Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi (Kuncoro, 2011: 4). Penelitian ini berupa angka-angka yang diolah dengan metode *Error Correction Model* (ECM), adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel ekspor migas dan non migas, variabel impor barang konsumsi, impor barang modal, impor bahan baku terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu publikasi statistik laporan Bank Indonesia (BI), publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan publikasi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (KEMENDAG). Data yang digunakan yaitu data time series dengan rentang waktu yang digunakan dari tahun 2007Q1 sampai dengan 2017Q4.

C. Definisi Variabel Operasional

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan

adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia (*Growth*). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan Ekonomi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perubahan PDB Indonesia dari tahun 2007:Q1 sampai dengan 2017:Q4. Satuan yang digunakan adalah persentase (%).

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ekspor migas (EM), ekspor non migas (ENM), impor barang konsumsi (IBK), impor bahan baku (IBB), impor barang modal (IBM) serta nilai tukar (Kurs).

a) Ekspor Migas (EM)

Ekspor migas yaitu pengiriman dan penjualan berupa minyak bumi, bensin, solar dan gas alam. Satuan yang digunakan dalam data ekspor migas dari Kementerian Perdagangan adalah juta USD.

b) Ekspor Non Migas (ENM)

Ekspor non migas yaitu pengiriman dan penjualan berupa (1) hasil industri. Contohnya kayu lapis, konveksi, pupuk, kertas, dll, (2) Hasil pertanian dan perkebunan. Contohnya gula, kelapa, karet, kopi dan kopra. (3) Hasil laut dan danau. Contohnya ikan, udang dan kerang. (4) Hasil tambang non migas. Contohnya biji emas, biji nikel, biji tembaga dan batu bara. Satuan yang

digunakan dalam data ekspor non migas dari Kementerian Perdagangan adalah juta USD.

c) Impor Barang Konsumsi (IBK)

Impor Barang Konsumsi (IBK) yaitu membeli barang diluar negeri kemudian dijual lagi di dalam negeri, barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contohnya beras, daging, susu, pakaian, motor, dll. Satuan yang digunakan dalam data impor barang konsumsi dari Kementerian Perdagangan adalah juta USD.

d) Impor Bahan Baku (IBB)

Impor Bahan Baku (IBB) merupakan pembelian barang untuk memenuhi kebutuhan industri. Contohnya kapas untuk industri tekstil, obat-obat untuk industri pupuk, komponen kendaraan, dll. Satuan yang digunakan dalam data Impor Bahan Baku dari Kementerian Perdagangan adalah juta USD.

e) Impor Bahan Modal (IBM)

Impor Bahan Modal (IBM) merupakan jenis barang yang dibutuhkan untuk produksi. Contohnya mesin pabrik, pesawat, alat berat, dll. Satuan yang digunakan dalam data Impor Barang Modal dari Kementerian Perdagangan adalah juta USD.

f) Nilai Tukar

Nilai tukar yang biasa disebut kurs adalah tingkat harga yang disepakati penduduk antar negara untuk saling melakukan

perdagangan. Kurs dibedakan menjadi dua yaitu Kurs Nominal dan Kurs Riil. Dimana kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar mata uang ditentukan beberapa faktor, diantaranya (1) Perbedaan tingkat inflasi antara dua negara, (2) Perbedaan tingkat suku bunga antara dua negara, (3) Neraca perdagangan, (4) Hutang publik, (5) Ratio harga ekspor dan harga impor, (6) Kestabilan politik dan ekonomi (Mankiw, 2007:128). Satuan yang digunakan dalam data kurs dari Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia adalah Rp/USD.

D. Metode Analisis Data

1) Uji Stasioneritas (Uji Akar Unit)

Sebelum melakukan regresi dengan menggunakan data runtut waktu, langkah awal yang dilakukan adalah uji stasioneritas.

Setiap data runtut waktu merupakan suatu data yang dihasilkan dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses stokastik dapat dikatakan stasioner jika memenuhi tiga syarat yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Data runtut waktu yang stasioner rata-rata, varian dan kovariannya pada setiap lag akan sama dalam setiap waktu. Jika data tersebut tidak stasioner maka data tersebut tidak memenuhi

syarat tersebut atau dengan kata lain data memiliki rata-rata dan variannya berubah-ubah sepanjang waktu.

Uji stasioneritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data runtut waktu yang digunakan sudah stasioner atau belum. Regresi palsu (*spurious regression*) akan dihasilkan jika data tidak stasioner. Dalam penelitian pada dasarnya data runtut waktu sering mengalami ketidakstasioneran pada *level series*. Sehingga perlu dilakukannya *diffrensiasi* satu atau dua kali untuk menghasilkan data stasioner. Untuk mengetahui apakah data runtut waktu yang digunakan stasioner atau tidak stasioner, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan uji akar unit (*unit roots test*). Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dicky Fuller* (ADF), dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : terdapat akar unit (data tidak stasioner)

H_1 : tidak terdapat akar unit (data stasioner)

Pengambilan keputusan yaitu apabila ADF test statistik $>$ ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_0 ditolak, data stasioner pada derajat 1, 2, ..., dan seterusnya. Sedangkan apabila ADF test statistik $<$ ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_a ditolak, data tidak stasioner pada derajat 1, 2, ..., dan seterusnya.

2) Uji Kointegrasi (Keseimbangan Jangka Panjang)

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang meskipun secara individual tidak stasioner,

tetapi kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner. Keadaan variabel yang tidak stasioner menyebabkan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antara variabel dalam sistem ECM. Tujuan uji kointegrasi ini adalah agar seluruh variabel terintegrasi pada tingkat yang sama. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan uji kointegrasi (Enders, 1995). Uji kointegrasi pada penelitian ini hanya menggunakan metode *Eagle-Granger Cointegration Test*. Setelah melakukan uji regresi kointegrasi dan hasil model kointegrasi mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendeknya, mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *Error Correction Model* (ECM), yang diperkenalkan oleh Sargan dipopulerkan oleh *Engle-Granger*.

Pengujian hipotesis uji kointegrasi sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen

H_a : Terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen

Pengambilan keputusan yaitu apabila ADF test statistik $>$ ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_0 ditolak, terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y . Sedangkan apabila ADF test statistik $<$

ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_a ditolak, tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y .

8. Uji *Error Correction Model* (ECM)

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil yang ditunjukkan oleh model menerangkan bahwa data mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Bagaimana dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *Error Correction Model* (ECM), yang dikenalkan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh *Engle-Granger*. Model ECM pada umumnya merupakan suatu konsep model ekonometris runtut waktu yang bertujuan untuk menyeimbangkan kondisi jangka pendek dengan kondisi jangka keseimbangan jangka panjang melalui suatu proses penyesuaian.

Engle and Granger (1987) mengemukakan bahwa apabila diantara sejumlah peubah terdapat kointegrasi, maka diperoleh kondisi yang disebut *error correction representation* yang mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi terhadap variabel terikat tidak hanya dipengaruhi oleh variabel bebas tetapi juga dipengaruhi oleh skeseimbangan dari hubungan kointegrasi. Ketidakseimbangan dari hubungan kointegrasi ini ditunjukkan oleh nilai *error-correction term*.

Selain itu dalam ekonometrika ECM berguna dalam mengatasi masalah data time series yang tidak stasioner dan masalah spurious regression.

Analisis dengan menggunakan ECM melalui 3 langkah analisis data yaitu (1) uji stasioner data, (2) uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dengan Y, dan (3) menyusun *Error-Correction Model* (Gujarati, 2006). Pengujian ECM dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Growth_t = & \beta_{0t} + \beta_1 EM_t + \beta_2 ENM_t + \beta_3 IBK_t + \beta_4 IBB_t + \beta_5 IBM_t \\ & + \beta_6 KURS_t + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Dengan model linier dinamis menggunakan fungsi biaya kuadrat tunggal, dapat diturunkan model koreksi kesalahan (*error correction model*). Bentuk ECM dalam studi ini adalah:

$$\begin{aligned} Growth_t = & \beta_{0t} + \beta_1 EM_t + \beta_2 ENM_t + \beta_3 IBK_t + \beta_4 IBB_t + \beta_5 IBM_t \\ & + \beta_6 KURS_t + \beta_7 DEM_t + \beta_8 DENM_t + \beta_9 DIBK_t \\ & + \beta_{10} DIBB_t + \beta_{11} DIBM_t + \beta_{12} DKURS_t + \beta_{13} ECT + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Jika diuraikan dalam bentuk natural log akan berubah menjadi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Growth_t = & \beta_{0t} + \beta_1 LNEM_t + \beta_2 LNENM_t + \beta_3 LNIBK_t + \beta_4 LNIBB_t \\ & + \beta_5 LNIBM_t + \beta_6 LNKURS_t + \beta_7 DLNEM_t \\ & + \beta_8 DLNENM_t + \beta_9 DLNIBK_t + \beta_{10} DLNIBB_t \\ & + \beta_{11} DLNIBM_t + \beta_{12} DLNKURS_t + \beta_{13} ECT + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Keterangan:

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_{12}$ = Koefisien regresi variabel bebas

Growth = Laju Pertumbuhan Ekonomi

EM = Ekspor Migas

ENM = Ekspor Non Migas

IBK = Impor Barang Konsumsi

IBB = Impor Bahan Baku

IBM = Impor Barang Modal

Kurs = Nilai Tukar

ε = *Error term*

t = Periode waktu

9. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Uji Hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya yaitu uji f statistik dan uji t.

a. Uji F (Keberatan Keseluruhan)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan atau tidak signifikannya terhadap variabel dependen. Dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%, apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut

tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan distribusi F dengan cara membandingkan nilai F-hitung yang diperoleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

1) $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$ H_0 diterima (Prob F-statistik signifikan pada $\alpha=5\%$ atau F statistik $< F$ tabel), artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

2) $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$ H_a ditolak (Prob F-statistik tidak signifikan pada $\alpha=5\%$ atau F statistik $< F$ tabel), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

b. Uji t (Keberartian Parsial)

Uji t-stat dilakukan untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tidak bebas.

Dalam uji ini, suatu koefisien disebut signifikan secara statistik jika t-stat berada pada daerah kritis yang dibatasi oleh nilai t-tabel sesuai dengan tingkat signifikansi tertentu. Kriteria dalam uji t yaitu :

H_0 diterima, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ Artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

H_0 ditolak, jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$. Artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode ECM maka akan dipaparkan terlebih dahulu karakteristik variabel yang akan digunakan pada penelitian ini. Metode pemaparan yang digunakan yaitu dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistika yang mempelajari bagaimana mengumpulkan dan menyajikan data dalam bentuk mudah dan lebih cepat dipahami (Subagyo dan Djarwanto, 2005:10). Statistik deskriptif menggunakan metode *numeric* dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, menerangkan informasi yang terdapat dalam data serta menyajikan data tersebut sesuai yang diinginkan (kuncoro, 200:37) Berikut hasil statistik deskriptif yang dapat menginformasikan karakteristik variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Data Statistik Deskriptif

	GROWTH	EM	ENM	IBK	IBB	IBM	KURS
Mean	5.534091	6518.115	33068.76	2762.884	29250.47	6465.630	10827.94
Median	5.550000	6612.800	35271.55	2932.700	27993.40	6320.050	9852.335
Maximum	6.800000	11825.10	41936.40	3996.200	107640.6	10253.60	14055.00
Minimum	4.100000	3037.000	19697.60	1333.200	11911.60	2162.600	8569.330
Std. Dev	0.682997	2387.477	6118.523	700.9618	13976.79	1857.347	1855.152
Obs.	44	44	44	44	44	44	44

Sumber: Eviews 9 (data telah diolah lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel yang digunakan berjumlah 8 variabel dan sampel yang

digunakan 44 observasi. Variabel yang pertama yaitu Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*) yang memiliki nilai *maximum* sebesar 6,80 persen yaitu pada triwulan 4 tahun 2010, sedangkan nilai *minimum* 4,10 persen pada triwulan 2 tahun 2009. Adapun nilai rata-rata (*mean*) *Growth* adalah 5,534091 persen dengan standar deviasi 0,682997 persen. Variabel yang kedua adalah EM yang memiliki nilai *maximum* sebesar 11825,10 pada triwulan 3 tahun 2011 dan nilai *minimum* sebesar 3037,00 pada triwulan 3 tahun 2016. Sedangkan rata-rata variabel EM sebesar 6518,115 dengan standar deviasi 2387,477. Variabel yang ketiga adalah ENM yang memiliki nilai *maximum* sebesar 41936,40 pada triwulan 2 tahun 2011 dan nilai *minimum* sebesar 19697,60 pada triwulan 1 tahun 2009. Sedangkan rata-rata variabel ENM sebesar 33068,76 dengan standar deviasi 6118,523.

Variabel IBK memiliki nilai *minimum* 1333,200 pada triwulan 1 tahun 2009 sedangkan nilai *maximum* 3996,200 pada triwulan 4 bulan 2017 dan nilai rata-rata sebesar 2762,884 dengan standar deviasi sebesar 700,9618. Variabel IBB memiliki nilai *maximum* 107640,6 pada triwulan 4 tahun 2008 dan nilai *minimum* 11911,60 pada triwulan 1 tahun 2007, sedangkan nilai rata-rata 29250,47 dengan standar deviasi 13976,79. Variabel IBM memiliki nilai *minimum* sebesar 2162,600 pada triwulan 1 2007 dan nilai *maximum* sebesar 10253,60 pada triwulan 2 tahun 2012 sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 6465,630 serta standar deviasi sebesar 1857,347. Variabel terakhir yaitu Kurs dimana nilai *maximum* sebesar 14055,00 pada triwulan 3 tahun 2005 dan nilai *minimum* sebesar

8569,330 pada triwulan 3 tahun 2011 sedangkan nilai rata-rata sebesar 10827,94 dengan standar deviasi sebesar 1855,152.

2. Analisis Estimasi *Error Correction Model* (ECM)

a. Uji Stasioneritas

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas Metode ADF dan PP

	ADF				PP			
	Level		1 st Difference		Level		1 st Difference	
	t-stat	Prob.	t-stat	Prob.	t-stat	Prob.	t-stat	Prob.
Growth	-2.316	0,171	-6.234	0,000**	-2,200	0,209	-6,384	0,000**
EM	-1,602	0,473	-6,060	0,000**	-1,704	0,422	-5,745	0,000**
ENM	-1,833	0,360	-7,398	0,000**	-1,817	0,367	-7,067	0,000**
IBK	-1,221	0,656	-8,266	0,000**	-1,435	0,555	-8,311	0,000**
IBB	-6,147	0,000*	-7,241	0,000**	-6,142	0,000*	-21,53	0,000**
IBM	-2,014	0,279	-7,097	0,000**	-2,438	0,137	-7,109	0,000**
KURS	-0,833	0,799	-5,148	0,000**	-0,583	0,863	-5,403	0,000**

Ket : *stasioner level, ** stasioner 1st Difference

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) nilai *Growth* pada tingkat level sebesar 0,1712 dimana $>$ dari 0,05 artinya *Growth* menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya 0,0000 dimana $<$ 0,05 artinya menolak H_0 dan *Growth* stasioner ditingkat *1st Difference*. Hasil uji dengan metode *Philips Perron* (PP) nilai *Growth* pada tingkat level sebesar 0,2091 dimana $>$ dari 0,05 artinya *Growth* menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya 0,0000 dimana $<$ 0,05 artinya menolak H_0 dan *Growth* stasioner ditingkat *1st Difference*.

Hasil uji dengan metode ADF nilai EM pada tingkat level sebesar $0,4733 >$ dari $0,05$ artinya EM menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan EM stasioner ditingkat *1st Difference*. Hasil uji dengan metode PP nilai EM pada tingkat level sebesar $0,4221 >$ dari $0,05$ artinya EM menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan EM stasioner ditingkat *1st Difference*.

Hasil uji dengan metode ADF nilai ENM pada tingkat level sebesar $0,3602 >$ dari $0,05$ artinya ENM menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan ENM stasioner ditingkat *1st Difference*. Hasil uji dengan metode PP nilai ENM pada tingkat level sebesar $0,3675 >$ dari $0,05$ artinya ENM menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan ENM stasioner ditingkat *1st Difference*.

Hasil uji dengan metode ADF nilai IBK pada tingkat level sebesar $0,6562 >$ dari $0,05$ artinya IBK menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan IBK stasioner ditingkat *1st Difference*. Hasil uji dengan metode PP nilai IBK pada tingkat level

sebesar $0,5559 >$ dari $0,05$ artinya IBK menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan IBK stasioner ditingkat *1st Difference*.

Hasil uji dengan metode ADF nilai IBB pada tingkat level sebesar $0,0000 <$ dari $0,05$ artinya IBB menolak H_0 dan data stasioner ditingkat level, Hasil yang sama ketika diuji pada tingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan IBB stasioner ditingkat *1st Difference*. Hasil uji dengan metode PP nilai IBB pada tingkat level sebesar $0,0000 <$ dari $0,05$ artinya IBB menolak H_0 dan data stasioner ditingkat level, Hasil yang sama ketika diuji pada tingkat *1st Difference* hasilnya $0,0001a <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan IBB stasioner ditingkat *1st Difference*. Hasil uji dengan metode ADF nilai IBM pada tingkat level sebesar $0,2798 >$ dari $0,05$ artinya IBM menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan IBM stasioner ditingkat *1st Difference*. Hasil uji dengan metode PP nilai IBM pada tingkat level sebesar $0,1376 >$ dari $0,05$ artinya IBM menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 <$ $0,05$ artinya menolak H_0 dan IBM stasioner ditingkat *1st Difference*.

Hasil uji dengan metode ADF nilai *Kurs* pada tingkat level sebesar $0,7990 >$ dari $0,05$ artinya *Kurs* menerima H_0 dan data tidak

stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 < 0,05$ artinya menolak H_0 dan Kurs stasioner ditingkat *1st Difference*. Hasil uji dengan metode PP nilai Kurs pada tingkat level sebesar $0,8636 >$ dari $0,05$ artinya Kurs menerima H_0 dan data tidak stasioner ditingkat level, sedangkan hasil uji ditingkat *1st Difference* hasilnya $0,0000 < 0,05$ artinya menolak H_0 dan Kurs stasioner ditingkat *1st Difference*.

b. Uji Kointegrasi

Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi

		t-Stat.	Prob.
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.746217*	0.0004
Test critical values:	1% level	-3.596616	
	5% level	-2.933158	
	10% level	-2.604867	

Ket: *data terkointegrasi pada tingkat level

Sumber: Lampiran 4

Pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pada model Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan kointegrasi. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas unit root test pada Augmented Dickey-Fuller yang menunjukkan bahwa residual telah stasioner pada tingkat level dengan nilai probabilitas $< 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa pengujian ini menolak H_0 atau terdapat hubungan kointegrasi pada semua model yang diajukan.

c. Estimasi ECM Jangka Panjang

Tabel 4.4 Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

Variabel	Growth		
	Coeff.	t-Stat.	Prob.
LOG(EM)	0.547	0.483	0.631
LOG(ENM)	0.179	0.542	0.590
LOG(IBK)	1.232	1.768	0.085
LOG(IBB)	0.519	2.201	0.034
LOG(IBM)	-1.673	-4.570	0.000
LOG(KURS)	-3.591	-5.121	0.000
Prob. F-statistik	0.000000		
R-squared	0.755486		

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui nilai probabilitas F-statistik kurang dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel EM, ENM, IBK, IBB, IBM, Kurs secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Nilai R^2 dalam model pada tabel – sebesar 0,755, hal ini berarti 75,5% variabel dependen pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel EM, ENM, IBK, IBB, IBM dan Kurs, sedangkan 24,5 (100% - 75,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Dalam jangka panjang ekspor migas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t-statistik $> 0,05$ (H_0 diterima). Begitu juga ekspor non migas dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitas t-statistik $> 0,05$ (H_0 diterima). Impor barang konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena probabilitas t-statistik $< 0,05$

(Ho diterima). Impor bahan baku dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan positif karena nilai probabilitas t-statistik $< 0,05$ (Ho ditolak). Selanjutnya impor barang modal dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan negatif karena nilai probabilitas t-statistik $< 0,01$ (Ho ditolak). Variabel terakhir yaitu kurs, dalam jangka panjang kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan negatif karena nilai probabilitas t-statistik $< 0,01$ (Ho ditolak).

d. Estimasi ECM Jangka Pendek

Tabel 4.5 Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Variabel	Growth		
	Coeff.	t-Stat.	Prob.
D(LOG(EM))	0.817	0.803	0.426
D(LOG(ENM))	0.913	2.299	0.027
D(LOG(IBK))	0.176	1.074	0.290
D(LOG(IBB))	1.062	2.031	0.049
D(LOG(IBM))	-0.815	-1.656	0.106
D(LOG(KURS))	-0,352	-0.216	0.829
ECT(-1)	0.550	3.737	0.000
Prob. F-statistik	0.000039		
R-squared	0.577349		

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan pada Tabel 4.5 dapat diketahui nilai probabilitas F-statistik kurang dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel EM, ENM, IBK, IBB, IBM, Kurs secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Nilai R^2 dalam model pada tabel – sebesar 0,577, hal ini berarti 57,7% variabel dependen pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan

oleh variabel EM, ENM, IBK, IBB, IBM dan Kurs, sedangkan 42,3 (100% - 57,7%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Dalam jangka pendek ekspor migas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t-statistik $> 0,05$ (Ho diterima). Sedangkan ekspor non migas dalam jangka pendek berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan positif karena nilai probabilitas t-statistik $< 0,05$ (Ho ditolak). Impor barang konsumsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena probabilitas t-statistik $> 0,05$ (Ho diterima). Impor bahan baku dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan positif karena nilai probabilitas t-statistik $< 0,05$ (Ho ditolak). Selanjutnya impor barang modal dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitas t-statistik $> 0,05$ (Ho diterima). Variabel terakhir yaitu kurs, dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitas t-statistik $> 0,05$ (Ho diterima).

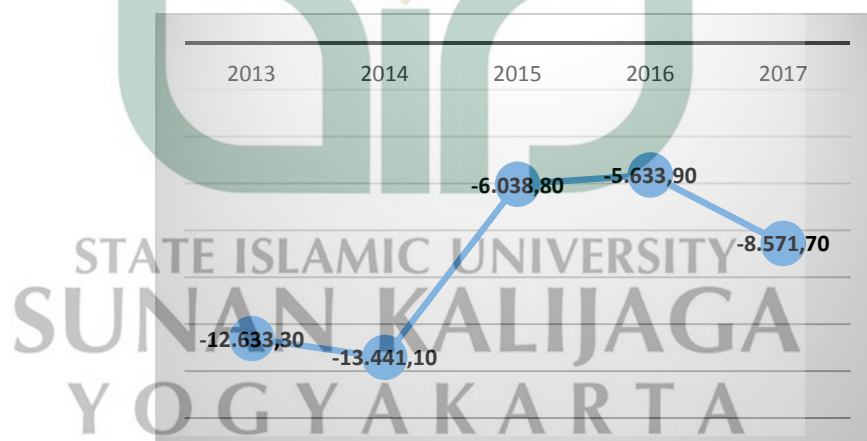
B. Pembahasan

1. Pengaruh Ekspor Migas terhadap pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor migas dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Lihat Tabel 4.4), meskipun tidak

berpengaruh dalam signifikan pada $\alpha = 0,05$ artinya menolak H_0 , namun penelitian ini mendukung teori PDB pendekatan pengeluaran dari Mankiw (2006) dalam Nopirin (1999) bahwa ekspor migas memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya Raheem (2016) yang hasilnya Ekspor migas berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini nampaknya sesuai dengan kondisi perekonomian Indonesia. Dapat dilihat dalam beberapa tahun terakhir ekspor mengalami defisit sehingga kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi hanya sedikit. Berikut data ekspor migas selama lima tahun terakhir:



Sumber: Kemendag (data diolah)

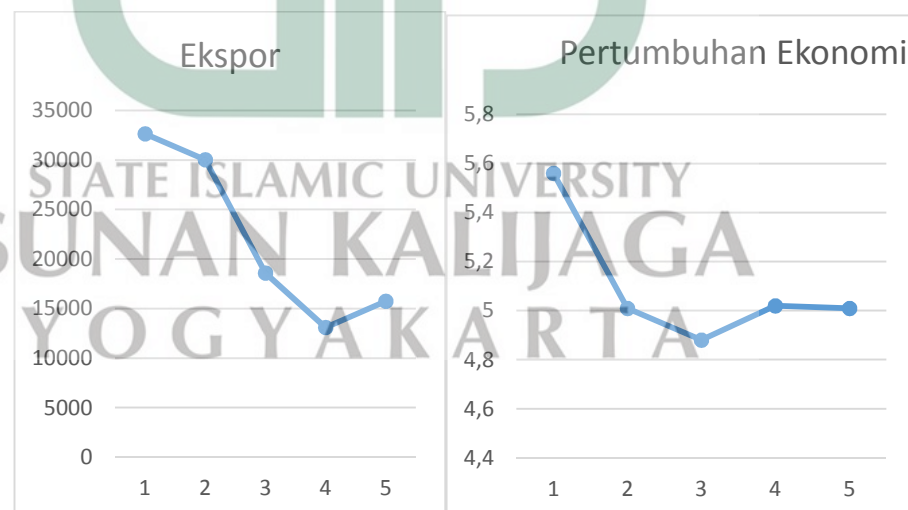
Gambar 4. 1 Ekspor Migas 2013-2017

2. Pengaruh Ekspor Non Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang ekspor non migas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

(Lihat Tabel 4.4), artinya menolak H_0 . Sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh positif signifikan (Lihat Tabel 4.5), artinya menerima H_0 . Meskipun tidak signifikan pada jangka panjang, namun penelitian ini mendukung teori PDB pendekatan pengeluaran dari Mankiw (2006) dalam Nopirin (1999) dan Salvator (1997) bahwa ekspor migas memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Matthe (2017), Raheem (2016) yaitu ekspor non migas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini nampaknya sesuai dengan keadaan Indonesia saat ini, dapat dilihat perbandingan Ekspor lima tahun terakhir dengan pertumbuhan ekonomi. Grafik menunjukkan bahwa ekspor cenderung turun dan pertumbuhan juga ikut cenderung turun.



Sumber: kemendag dan BPS (data diolah)

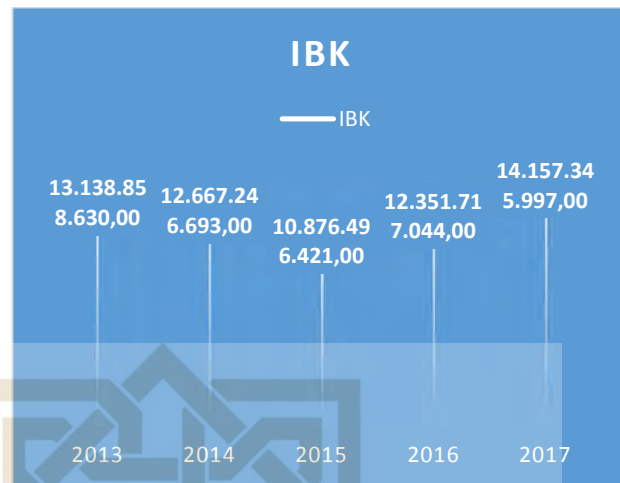
Gambar 4.2 Perbandingan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

3. Pengaruh Impor Barang Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek impor barang konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (Lihat Tabel 4.4) dimana hasil menolak H_3 . Meskipun tidak signifikan namun arah hubungan sesuai dengan penelitian Kim, Lim, Park (2007) dimana impor barang konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

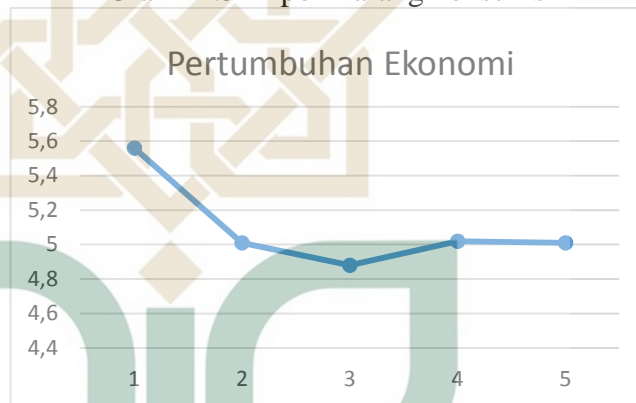
Penelitian menentang teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2007) pendekatan pengeluaran dalam Nopirin (1999) dan Salvator (1997) bahwa impor barang konsumsi memiliki arah hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Alasan impor barang konsumsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena impor barang konsumsi tidak memiliki *multiplier effect*. Jika dibandingkan dengan barang baku dan barang modal, Impor barang konsumsi berkontribusi rendah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir impor barang konsumsi di Indonesia cenderung sama dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dalam tabel berikut:



Sumber: kemendag (data diolah)

Grafik 4.5 Impor Barang konsumsi



Sumber: kemendag (data diolah)

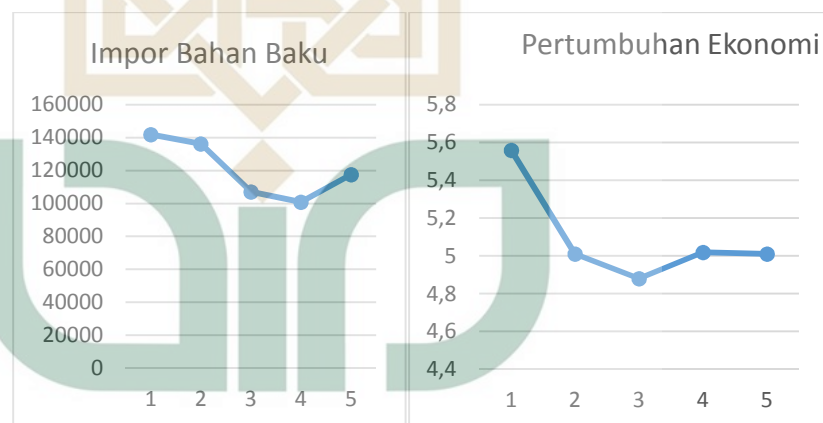
Grafik 4.6 Laju pertumbuhan Ekonomi

4. Pengaruh Impor Bahan Baku Pendukung terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor bahan baku dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Lihat Tabel 4.4 dan 4.5) artinya menerima H_0 . Hal ini dapat diartikan dalam jangka panjang setiap impor bahan baku naik 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat 0,519 persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap. Sedangkan dalam jangka pendek setiap kenaikan impor bahan baku

meningkat 1 persen, maka dapat meningkatkan 1,062 persen pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dan teori Cobb-Douglas tentang fungsi produksi, bahwa impor bahan baku berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini didukung oleh penelitian Kim, Lim, Park (2007) dan Alam (2003) yang menyatakan impor bahan baku berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan keadaan Indonesia, berikut data perkembangan impor bahan baku selama lima tahun terakhir.



Sumber: Kemendag (data diolah)

Gambar 4.7 Perbandingan Impor Bahan Baku dan Pertumbuhan Ekonomi

Dapat dilihat pada Gambar 4.4 bahwa grafik menunjukkan gerakan searah karena dengan meningkatnya impor bahan baku akan meningkatkan produksi, dimana ketika produksi meningkat akan meningkatkan output, ketika output meningkat maka konsumsi ikut meningkat dan akan berdampak meningkatnya pertumbuhan ekonomi

5. Pengaruh Impor Barang Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor barang modal dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Lihat Tabel 4.4). Hal ini dapat diartikan setiap impor barang modal naik 1 juta USD, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 1,673 persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap. Sedangkan dalam jangka pendek impor barang modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menentang teori teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dan teori Cobb-Douglas tentang fungsi produksi, bahwa impor bahan baku berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi bahwa impor barang modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Kim, Lim, Park (2007) dan Alam (2003) yang menyatakan impor barang modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam hal ini impor barang modal penulis ambil contoh barang modal infrastruktur. Alasan impor barang modal berpengaruh negatif karena belum adanya realisasi yang infrastruktur cukup. Impor barang modal yang tinggi ini masih dalam tahap pembangunan, jadi hanya pengeluaran yang tinggi dan belum ada dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi.

6. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Lihat

Tabel 4.4). Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kurs terdepresiasi sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan turun 3,591 persen dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil penelitian menerima H_0 . Sedangkan dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya menolak H_0 . Hasil tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2007) dan Salvatore (1997). Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Matthew (2017) dan Rinaldi (2017) juga menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Alasan Kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu ketika rupiah terdepresiasi maka impor tinggi, dan di Indonesia masih ada beberapa yang harus impor dari luar negeri. Semakin banyak impor mengakibatkan defisit, dan ketika impor defisit maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

7. Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam

Perdagangan dalam Islam merupakan transaksi jual beli dan jalan memperoleh harta yang diharamkan oleh Allah SWT. Tentang diperbolehkannya perdagangan, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ
مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menghalalkan segala jenis transaksi jual beli dan mengharamkan jenis transaksi riba, karena riba dapat merugikan salah satu pihak.

Perdagangan dapat membangun sistem perekonomian yang kuat. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Said bin Mansur bahwa Naim bin Abdurrahman dan yahya bin Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Sembilan dari sepuluh rezeki diperoleh dari perdagangan dan sepersepuluh diperoleh dari peternakan”. Diriwayatkan oleh Iman Malik dari Umar r.a berkata: “Aku nasihatkan kepadamu untuk berdagangan, sehingga orang-orang merah ini (bukan arab) tidak menjadi halangan bagimu dalam urusan keduniaan”. Dengan demikian, apabila orang-orang musli meremehkan perdagangan dan meninggalkannya, maka umat lain akan mengambil alih serta mengendalikan dunia perdagangan sedemikian rupa sehingga umat Islam akan bergantung pada umat lain (Hakim, 2012: 76).

Dalam konsep pertumbuhan ekonomi, variabel yang digunakan Ibnu Khaldun adalah variabel perdagangan. Menurut Ibnu Khaldun, penduduk suatu kota akan mengimpor barang-barang yang mereka butuhkan dari penduduk lain yang memiliki surplus melalui jual beli. Maka orang yang memiliki surplus mendapat bagian dari kekayaan. Hal

ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional memiliki urgensi untuk menciptakan surplus perdagangan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Muqaddimah, 1982: 210).

